

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Terdapat buku dan beberapa penelitian terdahulu tentang pendidikan seks sebagaimana dipaparkan di bawah.

Buku *Pendidikan Seks bagi Anak Panduan bagi Keluarga Muslim*, karya Suraji dan Sofia Rahmawatie, dicetak pada tahun 2008 dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Fahima, membahas pertumbuhan dan perkembangan seksual pada anak serta konsep dan metode pendidikan seks bagi anak berdasarkan perspektif agama Islam. Menurut Suraji dan Sofia Rahmawatie dasar pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dasar pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari dasar pendidikan agama Islam. Tujuan dari pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan anak untuk memahami secara utuh fungsi-fungsi organ seksualnya dan menjauhkan mereka dari rangsangan-rangsangan seks yang dapat merusak akhlaknya, sehingga dapat mengantarkan mereka ke dalam kehidupan yang bahagia dan diridhai Allah, baik dalam kehidupan seksualnya, kehidupan pribadinya, maupun kehidupan sosialnya.

Materi pendidikan seks bagi anak meliputi pengetahuan mengenai proses penciptaan manusia dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk melangsungkan kehidupan, cara menjaga kebersihan organ intim, maskulinitas dan feminitas, memperkenalkan etika Islami khususnya yang berkaitan dengan peraturan-peraturan pribadi serta masalah perkembangan seksual pada manusia. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan seks kepada anak di antaranya adalah memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan, mengkhitankan anak, membiasakan anak untuk melakukan *istinja'*, *wudhu* dan mandi, menjelaskan proses penciptaan makhluk melalui ilmu hayat, membiasakan anak dengan peraturan-peraturan pribadi disertai dengan penjelasan-penjelasan yang menyebabkan peraturan tersebut harus ditaati, memilihkan teman sepergaulan yang baik, mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, membiasakan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ritual, khususnya ibadah shalat dan puasa serta menanamkan keimanan yang kuat pada diri anak.

Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Pristiyani, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2010, yang berjudul *Peran Orang Tua Muslim Jawa dalam Pendidikan Seks Anak Remaja di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman*. Bertujuan untuk mengetahui apakah orangtua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III, Desa Tirtoadi, masih memperhatikan pendidikan seks anak remaja mereka; untuk

mengungkap landasan yang lebih dominan yang digunakan oleh orangtua muslim Jawa dalam memberikan pendidikan seks anak remaja mereka, serta untuk mengetahui peran orangtua muslim Jawa tersebut dalam memberikan pemahaman dan pendidikan seks kepada anak remaja mereka. Jenis penelitian ini merupakan penelitian naratif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis dengan cara mengumpulkan semua data, klasifikasi data, reduksi data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan sementara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kesimpulan bahwa para orangtua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III, Desa Tirtoadi, masih memperhatikan pendidikan seks anak remaja mereka. Bentuk perhatian tersebut meliputi pemberian nasehat dan proteksi, pemberian motivasi dalam menghadapi masalah, *reward and punishment*, serta pemenuhan kebutuhan anak remaja mereka. Ajaran Agama Islam menjadi landasan dominan yang dipakai oleh orangtua muslim Jawa tersebut. Dalam memberikan pemahaman dan pendidikan seks kepada anak remaja mereka, para orangtua muslim Jawa tersebut berperan sebagai *modeling*, *mentoring*, dan *teaching*. Sementara dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak remaja mereka, para orangtua muslim Jawa tersebut berperan sebagai pendamping anak remaja mereka dalam mengambil keputusan.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Praja utama, mahasiswa angkatan tahun 2007 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, berjudul *Implementasi Pendidikan*

Seks dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Q Tambahasri, Sumatera Selatan, merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembelajaran yang ada di SDN Q Tambahasri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah disisipi materi pendidikan seks. Dalam kurikulumnya, SDN Q Tambahasri tidak mempunyai kurikulum khusus yang mengatur tentang pembelajaran seks pada anak. Walaupun sekolah SDN Q Tambahasri tidak mempunyai kurikulum khusus tentang pendidikan seks, namun pada kenyataannya SDN Q. Tambahasri memiliki konsensus bersama antara guru untuk menyisipkan pelajaran tentang pendidikan seks di setiap kesempatan. Kesepakatan tersebut kemudian diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara sungguh-sungguh dan membuat semacam daftar materi pelajaran agama Islam yang telah disisipi dengan materi pendidikan seks. Fokus penelitian ini terdapat pada pokok pembahasan implementasi pendidikan seks dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tinjauan dan analisis yang digunakan adalah tinjauan secara Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi dan nasehat. Penyampaian materi pendidikan seks harus sesuai dengan batasan umur anak, sehingga anak mudah mengerti dan tidak menjadi bingung, dan penyampaian materi pendidikan seks menggunakan bahasa yang sederhana.

Skripsi yang lain ditulis oleh Ibnu Jamin, mahasiswa angkatan tahun 2008 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi

Pendidikan Agama Islam, penelitian yang berjudul *Metode Pendidikan Seks bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara kritis tentang metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan serta bagaimana perspektif agama Islam memandang metode pendidikan seks tersebut. Jenis penelitian yang digunakan oleh Ibnu Jamin merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang membahas metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah dengan menanamkan keyakinan yang kuat dengan ikatan akidah, rohani, pikiran, sejarah sosial dan olahraga. Dan metode yang cocok dalam pendidikan seks adalah dengan memberikan penyadaran, peringatan dan pengikatan. Sedangkan pendidikan seks utama yang perlu diperhatikan adalah mengajarkan etika meminta izin, terutama ketika hendak memasuki kamar kedua orangtuanya. Pendidikan Islam memandang metode pendidikan seks harus sesuai dengan nilai dan falsafah ajaran Islam. Pandangan pendidikan Islam tentang metode pendidikan seks antara lain metode keteladanan, metode nasihat, dan metode pembiasaan.

Adapun dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks berdasarkan ajaran Agama Islam kepada anak mereka yang berusia dini di Sekolah Among Siwi Pandes Panggunharjo, Sewon, Bantul. Pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dirasakan peneliti belum membahas pemberian pemahaman serta

pendidikan seks pada anak usia dini, padahal pada usia ini merupakan usia dasar anak untuk membangun kepercayaan dan keimanan dalam diri mereka. Dengan memberikan pemahaman dan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini, hal ini diharapkan akan menjadi bekal untuk kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu orangtua berperan sangat penting dalam pendidikan seks anak usia dini. Pendidikan seks yang akan diberikan kepada anak usia dini adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama menurut Al-Qur'an dan Hadits.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah landasan teori yang menjelaskan proposisi yang terkait dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati dari kejadian (yang diukur), mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung (Moleong, 2000: 33).

1. Peran

Istilah “peran” sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama. Peran secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan yang berpartisipasi ikut andil dalam suatu kegiatan bersama (Hartini dan Kartasoeparta, 1992: 10). Atau dapat juga diartikan sebagai proses

identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu (Soekanto, 1993: 10). Peran adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu (Bery, 1982: 99). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 1992: 269).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah interaksi sosial saat seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan serta direalisasikan dari kedudukan posisi atau kedudukan yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam hubungannya dengan kelompok atau kelompok yang lebih besar dalam suatu kegiatan.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Antara peran dengan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran. Pentingnya peran adalah karena peran mengatur perilaku seseorang, peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang di kelompoknya.

Menurut Abdul Zani fungsi peran adalah sebagai berikut:

- a. Peran atau peranan adalah sebagai hal yang harus dilaksanakan apabila struktur dalam masyarakat hendak dipertahankan.
- b. Peran hendaknya diletakkan pada individu oleh masyarakat yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka terlebih dahulu melatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam sebuah lembaga atau kelompok masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tidak mampu melaksanakan peran sebagai harapan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya merupakan pengorbanan yang terlalu banyak di atas kepentingan-kepentingan pribadi.
- d. Apabila semua orang sanggup melaksanakan suatu peran, belum tentu masyarakat memberikan peluang yang seimbang, bahkan seringkali

terlihat betapa masyarakat atau lembaga membatasi peluang-peluang tersebut (Zani, 1993: 97).

Peran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah peran atau tugas orangtua dalam memberikan bimbingan, arahan, acuan, dan pengajaran tentang pendidikan seks kepada anak khususnya anak usia dini yang didasarkan atas norma-norma dan nilai-nilai agama Islam untuk memberikan bekal kepada anak di kemudian hari dan juga untuk menjauhkan hal-hal yang tidak diinginkan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi saat ini.

2. Orangtua

Orangtua adalah orang yang menjadi pendidik dan pembina yang berada di lingkungan keluarga (Arifin, 1977: 114). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orangtua dapat diartikan sebagai ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati (disegani) di kampung, tertua. Orangtua yang dimaksud adalah ayah atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas orangtua adalah melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Orangtua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, pendidikan yang diterima dari

orangtua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Partisipasi orangtua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan yang salah satunya dilakukan di lingkungan keluarga. Orangtua berkewajiban mendidik anak sebagai salah satu bentuk dari pertanggungjawaban orangtua kepada Allah yang telah memberikan amanah kepadanya (Abdullah, 1988: 36).

Menurut Nur Ahid, secara garis besar bentuk dan fungsi orangtua adalah:

- a. Motivator, orangtua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.
- b. Fasilitator, orangtua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan anak berupa sandang, pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan.
- c. Mediator, orangtua dituntut untuk menjadi mediator. Hendaknya orangtua memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan, baik media material maupun non material. Doyle mengemukakan dua peran orangtua dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating order*). Yang dimaksud dengan keteraturan di sini adalah mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti tata letak tempat duduk, disiplin

anak, interaksi anak dengan sesamanya, interaksi anak dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar dan lain-lain (Ahid, 2010: 150).

Orangtua harus bertindak sebagai mediator (penengah) dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan terutama dengan sekolah. Peran orangtua dalam pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama. Para orangtualah yang paling mengerti akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai. Para orangtua adalah orang pertama yang mengetahui perubahan dan perkembangan anaknya.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orangtua dalam pendidikan anak. *Pertama*, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak dianjurkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat tugas dari guru atau saat akan menghadapi ujian. *Kedua*, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orangtua diminta untuk memeriksa nilai-nilai dan tugas anak mereka. *Ketiga*, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak. Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. *Keempat*, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orangtua dapat menanyakan

aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah (Makmun, 1999: 40-43).

Syamsu Yusuf menjelaskan beberapa peran orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak mereka, antara lain:

- a. *Modelling*, orangtua adalah contoh pertama bagi anak-anak mereka, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak-anak mereka. Melalui *modelling*, anak akan belajar tentang sikap proaktif serta sikap *respect* dan kasih sayang.
- b. *Mentoring*, yaitu menjalin hubungan, memberi perlindungan dan memberi kasih sayang secara mendalam, jujur dan tidak bersyarat. Melalui peran ini, akan tertanam rasa percaya dalam diri anak.
- c. *Organizing*, yaitu pembangunan tim untuk bekerja sama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas dan memenuhi kebutuhan keluarga.
- d. *Teaching*, orangtua berperan sebagai guru tentang hukum-hukum dasar kehidupan bagi anak-anak mereka. Peran ini ditujukan untuk membangun kesadaran pada anak, yaitu anak mengalami apa yang mereka kerjakan beserta alasannya (Yusuf, 2004: 47-48).

Sementara itu, Al-Maghribi mengemukakan bahwa orangtua dalam mendidik anak mereka harus mampu menjadikan sejarah dan kisah-kisah islami sebagai media pendidikan yang tentunya harus disesuaikan dengan usia, kondisi serta daya pikir anak. Dengan

menyesuaikan hal tersebut, maka anak akan tumbuh secara sempurna dan alami, baik darisegi intelegensi, fisik, sosiologi, perilaku, dan keagamaan. Selain itu, dalam memberikan pendidikan, hendaknya orangtua memberikan informasi yang benar kepada anak, orangtua dapat mebedakan mana yang benar dan mana yang salah. Termasuk dalam memberikan pendidikan seks, apapun peran yang dimainkan oleh orangtua, mereka harus mampu menyampaikan informasi secara jelas, benar, dan tepat (Al-Maghribi, 2007:135).

Dari penjelasan di atas, maka peran orangtua yang dimaksud adalah bagaimana pemahaman dan kesadaran orangtua tentang pendidikan seks, sehingga para orangtua dapat memerankan dirinya dengan tepat dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini mereka.

3. Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks. Ada banyak pendapat yang mengemukakan tentang definisi atau pengertian dari pendidikan, di antaranya adalah:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.

- b. Undang-Undang No. 2 Tahun 1982 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagaimana perannya di masa yang akan datang (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 55).
- c. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara dasar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama (Marimba, 1989: 19).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan meliputi beberapa hal yaitu:

- a. Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja.
- b. Pendidikan merupakan suatu proses.
- c. Pendidikan dilakukan dengan sadar dan terprogram.
- d. Pendidikan dilakukan oleh orang dewasa untuk anak didik.
- e. Pendidikan mempunyai tujuan menjadikan seseorang lebih baik.

Sedangkan istilah seks menurut Mugi Kasim adalah sumber rangsangan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat yang bersifat kodrati (Kasim, 1997: 38). Berdasarkan definisi tersebut, yang termasuk dalam pengertian seks mencakup alat kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan

laki-laki dan perempuan, kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin, proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran.

Menurut J.S. Tukan, seksual itu terdiri dari aspek mental, fisik, emosional, dan psikologis dalam bentuk badaniah, dalam artian bahwa apa saja yang dilakukan sepanjang hari memiliki corak seks. Karena seks merupakan keseluruhan dari kepribadian pria ataupun wanita sehingga seks tidak hanya berarti organ-organ genital (Tukan, 1984: 2).

Setelah dua istilah tersebut digabungkan menjadi satu, maka kedua istilah tersebut membentuk suatu pengertian yang lebih mendalam.

a. Pendidikan Seks Secara Umum

Pendidikan seks dalam penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang seksualitas manusia bahwa pendidikan seks itu sendiri harus mendidik dan pendidikan adalah aktivitas yang sarat dengan nilai (Reises dan Hoistead, 2004: 11). Menurut Abineno, dalam buku *Pendidikan Seks bagi Anak Panduan Keluarga Muslim* pendidikan seks merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak tentang pengetahuan seks dan bagaimana menggunakan seks dalam hidupnya (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 57). Selain itu, Syamsudin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya (Syamsudin, 1985: 14).

Dari beberapa pengertian tersebut, terlihat adanya titik tekan dari pelaksanaan pendidikan seks yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan kehidupan seksualnya secara baik dan benar. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan dan membentuk manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksnya serta bertanggung jawab baik dari segi individu, sosial maupun agama. Yang dimaksud kebahagiaan adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan *partnernya*, lingkungan, dan masyarakat. Sedangkan tanggungjawab diartikan sebagai hubungan yang tidak mempunyai efek yang merugikan bagi dirinya, *partnernya*, masyarakat, dan lingkungannya serta kesadaran mengatur dorongan seksualnya dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku.

Pendidikan seks memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks yang semacam inilah yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan seksual anak. Pendidikan seks yang menggunakan pendekatan religi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, psikis, higienis, sosial, moral, dan sebagainya.

Pendidikan seks sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan mempunyai tujuan-tujuan sebagaimana dirumuskan oleh para ahli berikut ini:

- 1) Menurut Abineno, tujuan pendidikan seks adalah menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas.
- 2) Menurut J. S. Tukan, tujuan pendidikan seks adalah untuk mengartikan kehidupan seks yang ada pada manusia, yaitu memberikan penjelasan dan informasi tentang seks manusia serta menegakkan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut. Dengan adanya pendidikan seks ini, manusia menjadi sadar akan keharusan mengatur dorongan seksnya berdasarkan nilai-nilai dan moralitas yang berlaku (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 64-65)

b. Pendidikan Seks bagi Anak

Pendidikan anak diawali oleh keluarga, dan orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam kelangsungan hidup anak-anaknya di masa yang akan datang. Pengaruh yang diterima oleh anak di masa kecil akan menentukan kehidupannya di kemudian hari, karena apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan adalah pendidikan. Pada mulanya pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan secara umum, akan tetapi seiring perkembangan zaman yang membuat kecanggihan teknologi semakin maju dan berkembang pesat pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan kepada setiap

anak sejak mengenal lingkungan secara proposional sesuai dengan kaidah agama Islam dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seks dapat dibedakan menjadi dua yaitu *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex Instruction* adalah penerangan mengenai anatomi biologi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan metode-metode kontrasepsi. Sedangkan *education in sexuality* adalah penerangan mengenai bidang-bidang moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk memahami dirinya sendiri sebagai *individusexuil* serta untuk mengadakan hubungan inter personal yang baik (Sulistyo, 1975: 19-20).

Dalam kehidupan anak, ada dua proses yang beroperasi secara terus menerus dan berlangsung secara *interdependensi* (saling ketergantungan), yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai akibat dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada siklus waktu tertentu. Hasil pertumbuhan itu antara lain berupa berat badan, tinggi badan, perubahan dalam sistem syaraf dan perubahan dalam struktur jasmaninya. Sedangkan perkembangan merupakan suatu perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan serta proses belajar dalam siklus waktu tertentu.

Pertumbuhan seksual anak dapat dilihat dari perubahan bentuk fisik, perubahan bentuk fisik pada anak laki-laki dan perempuan mengalami pertumbuhan yang berbeda. Sedangkan perkembangan seksual pada anak dapat dilihat pada saat mulai adanya dorongan-dorongan seksual yang muncul dari dalam jiwanya dan adanya keinginan untuk memuaskan keinginan tersebut. Proses perkembangan nilai bermula dari masa kanak-kanak dan berlangsung seumur hidup. Maka orangtua harus bertanggung jawab terhadap proses penanaman nilai dalam pendidikan seks. Pertumbuhan dan perkembangan seksual anak dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor *intern* (bakat) dan faktor *ekstern* (lingkungan), jadi perubahan-perubahan yang terjadi, selain dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan fisik, juga dipengaruhi oleh pendidikan keluarga, sosial, masyarakat, dan kebudayaan yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pertumbuhan seksual anak adalah suatu perubahan fisiologis pada diri anak sebagai akibat dari adanya proses pematangan fungsi-fungsi seksualnya dalam siklus waktu tertentu.

Istilah pertumbuhan seksual anak meliputi perubahan-perubahan yang bersifat badaniah, seperti mulai bekerjanya hormon-hormon seksual yang mempengaruhi perubahan bentuk fisiknya. Sedangkan perkembangan seksual adalah suatu perubahan-perubahan psikofisik pada anak sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-

fungsi seksualnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti: pendidikan, sosial, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan juga budaya yang ada di sekitarnya. Perkembangan seksual lebih ditekankan pada perubahan sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari adanya perubahan fungsi-fungsi seksualnya.

c. Tahap- Tahap Perkembangan Seksual pada Anak

Dalam perkembangan kehidupan manusia, yaitu sejak dilahirkan hingga menjadi dewasa, manusia memiliki dorongan-dorongan yang dinamakan libido. Libido adalah dorongan seksual yang sudah ada pada anak sejak lahir. Libido yang terdapat pada anak berbeda dengan orang dewasa, pencapaian kepuasan seksual pada anak tidak selalu melalui alat kelaminnya, melainkan melalui bagian tubuh lain (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 14). Freud, sebagaimana dikutip oleh Suraji dan Sofia Rahmawatie membagi perkembangan nafsu anak kedalam tiga tingkatan, yaitu masa *narcisistic*, masa *oedipus*, dan masa seksual dewasa. Dalam masa *narcisistic*, *emotional interest* anak dipusatkan pada tubuhnya sendiri. Masa tersebut dibagi menjadi beberapa fase dan dinamakan sesuai dengan organ yang menjadi pusat perasaan seks pada waktu itu. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Masa Oral (lahir- 1 tahun), pada fase ini kepuasan seks anak diperoleh melalui daerah mulut.

- 2) Tahap Anal (kira-kira terjadi pada anak usia 2-3 tahun), pada fase ini kepuasan seks anak diperoleh melalui daerah anus.
- 3) Tahap *Phallic* (kira-kira terjadi pada anak usia 4-5 tahun), pada fase ini kepuasan seks anak beralih ke alat kelamin dan daerah sekitarnya (Suraji dan Sofia Rahmawatie, 2008: 18-14).

Dalam masa *oedipus*, anak telah mengalihkan *emotional interestnya*, yang semula dipusatkan pada tubuhnya sendiri kemudian dialihkan pada orang yang terdekat dengan dirinya. Pada masa ini anak memusatkan perasaan kasih sayang pada orangtuannya. Dalam masa seksual dewasa yang terjadi kira-kira ketika anak berusia 11- 14 tahun, pada masa ini anak sudah mengalami perasaan *hetero sexuality* yang sempurna, anak mengarahkan nafsu seksnya kepada obyek diluar keluarganya.

4. Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Islam

a. Pedoman Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Islam

Islam telah memiliki pedoman yang pasti bagi umat-umatnya dalam menjalani kehidupan, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits telah menjadi pedoman kokoh bagi umat Islam, termasuk dalam memberikan pendidikan seks. Dalam memberikan pendidikan seks, orangtua maupun pendidik muslim harus menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dasar agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai secara maksimal. Pendidikan seks tanpa pendidikan akhlak dan keimanan tidak akan berarti sama sekali.

Islam memerintahkan umatnya agar memberi bimbingan dan penyelenggaraan pendidikan seks, baik terhadap diri sendiri maupun kepada keluarga. Perintah tersebut ditujukan agar umat Islam selalu berada di jalan Allah. Allah telah menjadikan segala sesuatu berpasang-pasangan untuk melangsungkan kehidupan makhluk hidup. Dalam dunia manusia, Allah menciptakan jenis laki-laki dan perempuan dengan segala perbedaan yang dimiliki masing-masing. Adanya perbedaan tersebut mengakibatkan masing-masing mempunyai naluri untuk melakukan kontak. Apabila naluri tersebut dibiarkan tanpa adanya aturan, maka akan mengakibatkan rusaknya nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan timbulnya pergaulan bebas (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 114).

Dalam pemberian pendidikan seks, orangtua hendaknya mengetahui tujuan, materi dan metode yang disesuaikan dengan kondisi dan usia anak. Walaupun pendidikan seks itu penting untuk diberikan kepada anak sedini mungkin, namun jika tujuan, materi dan metode yang dipakai kurang sesuai, maka akan menimbulkan masalah lain, seperti kebingungan karena informasi yang ditutup-tutupi oleh orangtua.

b. Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Islam

Pendidikan seks merupakan hal penting yang perlu diberikan oleh orangtua kepada anak sedini mungkin, hal ini bertujuan untuk mendidik anak cara melindungi diri dari penyalahgunaan seks, dan

yang terpenting adalah untuk memperkenalkan kepada anak hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan masalah seks, seperti *istinja*, *istibra*, *isti'dzan*, mandi wajib, dan sebagainya. Pendidikan Seks diberikan kepada anak sedini mungkin dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya.
- 2) Membantu anak merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan tahap-tahap pertumbuhannya sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada dirinya.
- 4) Anak mengerti masalah proses berketurunan.
- 5) Menciptakan kesadaran pada diri anak bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif dan terhormat dalam kehidupan bermasyarakat.
- 6) Memperkenalkan kepada anak mengenai etika yang berlaku di masyarakat.

Dalam buku yang ditulis oleh Suraji dan Sofia Rahmawatie terdapat pandangan beberapa tokoh yang menjelaskan tujuan pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu:

- 1) Sayyid Muhammad Ridho, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan seks adalah membantu anak didik agar bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya, mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, dan mampu menjaga dirinya dari pelanggaran seksual.

- 2) Ali Akbar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan seks yaitu mengarahkan dorongan seksual kepada keimanan, kepatuhan, kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Fauzil Adzim menyebutkan bahwa tujuan pendidikan seks adalah meletakkan kepedulian anak agar mereka memahami dimensi spiritual dari tanda-tanda seksual yang mereka alami dan menjadikan tanda-tanda tersebut kearah akhlak yang baik dan benar (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 119-121).

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pendidikan seks secara umum yang dilakukan baik secara formal maupun nonformal melalui pusat konsultasi dan pelayanan terpadu harus diarahkan kepada tujuan sebagai berikut

- 1) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalm keluarga.
- 2) Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.
- 3) Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
- 4) Membantu mengembangkan kepribadiannya agar mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab dalam berbagai hal dikemudian hari (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 72).

Adapun tujuan Pendidikan seks bagi anak usia dini dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan anak menghadapi perubahan-perubahan pada diri anak saat mereka memasuki usia pubertas.
- 2) Melatih anak menjaga kebersihan khususnya kebersihan kelamin agar mereka terhindar dari sikap ceroboh terhadap alat kelaminnya.
- 3) Anak memahami proses penciptaan dan perkembangbiakan manusia.
- 4) Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya dan berkepribadian sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 5) Anak mampu memahami dan menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
- 6) Memperkenalkan norma-norma dan etika Islam.
- 7) Menghindarkan anak dari pengaruh-pengaruh luar yang dapat merusak perkembangan seksualnya.

Dari beberapa tokoh yang telah mengemukakan tujuan pendidikan seks anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks anak usia dini dalam Islam antara lain:

- 1) Pembentukan pribadi muslim yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, yaitu manusia yang berakhlak mulia, memiliki akidah dan keimanan yang kuat, serta taat beribadah kepada Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 2) Untuk mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga sakinah mawaddah wa rahmah, sehingga melahirkan generasi yang bertanggung jawab.
- 3) Mencegah kerusakan dalam masyarakat akibat penyimpangan seks.

c. Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Islam

Materi secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan. Adapun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksualnya agar ia terbebas dari manipulasi dibidang seks dan dapat bertanggung jawab terhadap seksualitasnya. Nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan dalam hati anak seiring dengan penyampaian materi pendidikan seks khususnya pada anak usia dini, sehingga nilai-nilai agama tersebut yang akan menjadi prinsip dan pedoman dalam kehidupan anak.

Syariat Islam memerintahkan para pendidik muslim untuk memberikan pendidikan seks kepada anak secara bertahap, yaitu dengan tidak memulai langkah-langkah baru sebelum langkah-langkah sebelumnya selesai dan tertanam dalam diri anak. Hal tersebut disesuaikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak (Madani, 2014: 135). Pendidikan Seks merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, oleh karena itu materi-materi yang diberikan kepada anak tidak terlepas dari materi-materi yang terdapat dalam pendidikan agama Islam, yaitu meliputi materi keimanan, ibadah dan

akhlak. Inti materi pendidikan seks bagi anak usia dini dalam pendidikan agama Islam adalah mencakup masalah etika (akhlak) dalam kehidupan seksual, yaitu akhlak yang mengatur kehidupan seksual manusia sejak ia lahir, anak-anak, remaja, orangtua, antara manusia baik sejenis maupun lawan jenis, pakaian, pergaulan, berdasarkan iman yang diatur oleh agama Islam. Akhlak tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan akhlak tersebut, seorang anak harus diberi kesadaran bahwa semua aturan-aturan tersebut berasal dari Allah dan harus ditaati.

Materi-materi mengenai perkembangan seksual diberikan kepada anak setelah anak menerima tiga materi utama dalam pendidikan agama Islam, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Berdasarkan keterangan tersebut, jelas terlihat bahwa pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam lebih mengutamakan pada kualifikasi moral dan tindakan-tindakan sosial yang sesuai dengan tugas dasar manusia yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua harus disesuaikan dengan usia anak, di antaranya dengan mengajarkan tentang pentingnya meminta izin sebelum masuk ke kamar orang lain, khususnya kamar orangtua ketika anak sudah berusia 4-5 tahun (Madani, 2014: 135).

Pendidikan seks wajib diberikan kepada anak sedini mungkin, tepatnya dimulai saat anak masuk playgroup atau usia 3-4 tahun. Pada usia tersebut anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka.

Haitami menjelaskan materi pendidikan seks yang disesuaikan dengan usia anak sebagai berikut:

- 1) Usia 1-6 tahun, pada usia ini anak mulai diperkenalkan organ-organ seks miliknya secara singkat, selain itu anak juga diajarkan cara-cara menjaga kebersihan organ-organnya tersebut. Orangtua harus membantu anak untuk lebih mengenal dan menghargai organ tubuhnya, termasuk organ seks dan organ reproduksi sejak dini, dimulai dengan membiasakan menggunakan nama klinis organ seksual dalam komunikasi sehari-hari. Pada usia ini anak mulai diarahkan untuk meminta izin sebelum masuk kamar orangtuanya. Menjelang usia 4 tahun, anak diarahkan untuk tidur terpisah dari orangtuanya.
- 2) Usia 7-10 tahun, pada usia ini anak diberikan pendidikan seks seputar fakta mengenai reproduksi, contohnya mengenai perkawinan, kontrasepsi, dan persalinan. Menjelang akhir masa ini anak juga dipersiapkan untuk menghadapi masa pubertas.
- 3) Usia 11-14 tahun, pengajaran ditekankan pada antisipasi perubahan yang akan terjadi selama masa remaja. Penjelasan yang mendalam mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik tugas-tugasnya maupun pertumbuhan dan perkembangannya.
- 4) Usia 15 tahun keatas, anak diberikan pengetahuan seks yang lengkap dan benar sesuai norma agama (Haitami, 2013: 250-251).

Adapun pokok-pokok materi pendidikan seks anak usia dini dalam pendidikan agama Islam yang dijelaskan oleh Suraji dan Sofia Rahmawatie meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Menanamkan jiwa maskulin dan feminim. Penanaman jiwa maskulin dan feminim dalam diri anak mempunyai tujuan agar anak bangga dengan jenis kelaminnya. Kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia harus ditanamkan dalam diri anak sedini mungkin karena hal tersebut akan sangat berguna bagi pergaulannya ketika anak memasuki usia perkembangan selanjutnya.
- 2) Mendidik menjaga pandangan mata. Kesadaran menjaga pandangan mata harus diterapkan dalam kehidupan anak sedini mungkin, sehingga anak dapat terhindar dari pandangan yang akan menyebabkan kerusakan dalam perkembangannya. Di samping penerapan etika memandang, dijelaskan pula kepada anak mengenai batasan aurat dan mahram bagi dirinya.
- 3) Mengenalkan mahram-mahramnya. Ketentuan mengenai orang-orang yang diharamkan dan diharamkan harus dijelaskan kepada anak agar mereka memiliki pemahaman mengenai mahramnya sehingga mereka dapat membatasi pergaulannya sehari-hari.
- 4) Mendidik cara berpakaian dan berhias. Orangtua harus membiasakan anak-anak mereka untuk berpakaian secara Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian Islami adalah pakaian yang menutup aurat dan tidak berlebihan. Aurat dalam Islam dibagi menjadi dua yaitu aurat

sughra dan aurat *kubra*. Aurat *sughra* adalah aurat yang wajib ditutup dari pandangan orang-orang yang haram melihat dirinya, sedangkan aurat *kubra* adalah aurat khusus, yaitu bagian tubuh yang disebut kemaluan.

- 5) Mendidik cara membersihkan alat kelamin. Bimbingan praktis mengenai adab *istinja'*, adab mandi, dan adab wudhu' dimaksudkan agar anak secara langsung belajar membersihkan diri, belajar membersihkan alat kelaminnya, dan belajar mengenali dirinya.
- 6) Pemisahan tempat tidur. Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan bertujuan agar mereka mampu memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Apabila anak hendak memasuki kamar orangtua, anak harus mengikuti peraturan sebagai berikut:
 - a) Mengetuk pintu dan mengucapkan salam.
 - b) Tidak masuk sebelum diizinkan.

Terdapat tiga waktu yang membuat dua aturan tersebut lebih diperketat, yaitu sebelum shalat subuh, setelah shalat dzuhur, dan setelah shalat isya' (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 131-156).

Sementara itu, Akhmad Azhar Abu Miqdad juga menjelaskan beberapa materi pendidikan seks secara khusus, yaitu:

- 1) Mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilat* (bercampur-baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya), karena hal tersebut mendekati perbuatan zina.

- 2) Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
- 3) Mendidik agar tidak melakukan *khalwat* atau berduaan dengan lawan jenis (Abu Miqdad, 2011: 101-113).

d. Aspek Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Islam

Aspek pendidikan seks menyangkut dua hal yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan aspek kemanusiaan dalam pendidikan seks.

1) Aspek Ketuhanan dalam Pendidikan Seks

Segala aspek kehidupan manusia tidak lepas dari kehendak Allah Swt., oleh karena itu persoalan biologis juga telah diatur sedemikian rupa oleh Allah Swt. untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya, yang membedakan adalah manusia harus mengikuti aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan hewan bebas berkehendak dan berperilaku termasuk dalam urusan biologis.

2) Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seks

Aspek kemanusiaan dalam pendidikan seks adalah memperhatikan nilai-nilai diatur oleh agama sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal ini diharapkan agar manusia dapat membentengi dirinya dari dampak negatif dalam pergaulan, khususnya pada anak-anak dan remaja.

e. Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Islam

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara-cara tersebut dipilih tergantung pada faktor-faktor yang ada, misalnya: situasi, kondisi, dan sasaran dari pelaksanaan pendidikan. Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode ini adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam pelaksanaan pendidikan seks, penggunaan metodenya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan terutama mengenai usia, waktu yang tersedia, lokasi pendidikan, dan lain-lain. Suraji dan Sofia Rahmawatie menyebutkan lima metode yang efektif dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak usia dini, yaitu:

- 1) Metode pembiasaan, metode ini diterapkan dengan cara membiasakan sesuatu agar menjadi kebiasaan yang dapat menimbulkan kemudahan untuk menerapkan materi-materi pendidikan seks. Bagi anak, metode pembiasaan mempunyai peranan yang besar dalam pendidikan agama Islam.
- 2) Metode keteladanan, metode ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendidikan anak, sebab anak memiliki kecenderungan meniru apa saja yang dilakukan orang lain terutama orangtua mereka. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga diri dalam bergaul dengan selain mahramnya, mengambil batas-batas pergaulan dan mengambil sikap yang Islami.

- 3) Metode pemberian hadiah dan hukuman. Pemberian hadiah dan hukuman perlu diberikan kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap, dan perilaku. Metode pemberian hadiah secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Adapun fungsi penghargaan dan hukuman bagi anak adalah sebagai berikut:
- a) Mempunyai nilai mendidik, apabila tindakan disetujui maka anak akan merasa bahwa hal itu baik sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perlakuan itu buruk.
 - b) Memberikan motivasi pada anak. Seorang anak akan mengulangi perilaku yang disetujui oleh lingkungannya dan menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat setelah anak mendapatkan penghargaan atau hukuman.
 - c) Metode tanya jawab dan dialog, metode ini digunakan dalam memberikan penjelasan kepada anak mengenai mahram, pengertian ikhtilam dan haid, manfaat menjaga pandangan mata dan menjaga kebersihan alat kelamin serta bahaya ikhtilam dan khalwat. Dalam penerapan metode ini, hendaknya orangtua memahami psikologi anak agar anak dapat menerima pesan yang disampaikan dan terhindar dari kesalahpahaman.
- 4) Metode pengawasan, yang dilakukan orangtua, untuk membentengi anak dari hal-hal yang akan menjerumuskan anak (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 166-185).

5. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan fondasi dan kepribadian yang akan menentukan pengalaman yang akan dilalui anak selanjutnya. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2005: 7).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Pengalaman yang pernah dialami anak pada usia dini akan kuat pengaruhnya pada kehidupan anak di masa yang akan datang dikarenakan pengalaman tersebut akan bertahan lama. Ada beberapa pengertian dari anak usia dini, diantaranya adalah:

- 1) J. Black, dalam buku *Pendidikan Karakter Usia Dini, Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, yang dikutip oleh Wibowo, mengemukakan bahwa, periode usia dini dimulai saat anak tersebut masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*prenatal*) sampai dengan usia 6 (enam) tahun (Wibowo, 2012: 25).

- 2) Yuliani Nur'aini, dalam *Pengertian dan Karakter Anak Usia Dini*, yang dikutip oleh Dwiyama, mengemukakan, anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut (Nur'aini, 2009: 7).
- 3) Suyadi, dalam buku *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, mengemukakan, secara yuridis istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun (Suyadi, 2014: 14).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami fase dalam kandungan sampai anak tersebut berusia 6 tahun. Usia tersebut menurut Leonardy Harmainy terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Wibowo, 2012: 28). Pada masa ini pendidikan anak-anak dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak. Pendidikan seks yang akan diberikan bagi anak usia dini adalah yang berupa memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh agar tujuan dari pendidikan seks itu bisa dicapai secara optimal.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Rahman, dalam jurnal *Lentera Pendidikan*, menjelaskan beberapa hal mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini. Adapun karakteristik yang dijelaskan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik-Motorik

Dalam masa anak-anak, setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik-motorik yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Pada masa tersebut pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Sementara pada perkembangan motorik, anak akan mengalami dua perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.

Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan saat anak memasuki usia 3 tahun sampai 5 tahun. Saat memasuki usia 3 tahun, anak melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari, dan sebagainya. Sementara saat memasuki usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko. Selanjutnya pada usia 5 tahun, anak lebih percaya diri mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orangtuanya.

Perkembangan motorik halus dapat dilihat secara jelas melalui usia-usia tersebut. Usia 3 tahun, anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda.

Usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak telah meningkat dan menjadi lebih tepat. Koordinasi yang dilakukan seperti bermain dan menyusun balok, merangkai *puzzle*, dan sebagainya. Kemudian pada usia 5 tahun, anak sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya (Rahman, 2009: 50-54).

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisir pengalaman mereka (Mansur, 2005: 34). Proses perkembangan kognitif dimulai sejak anak dilahirkan. Namun, sel otak berkembang saat bayi berusia 5 bulan. Kemampuan kognitif pada anak berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Salah satu teori yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif adalah teori Piaget. Jean Piaget adalah seorang ahli psikologi berkebangsaan Swiss. Teori Piaget dibangun berdasarkan dua sudut pandang yaitu sudut pandang aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*). Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui

serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Sedangkan, aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya.

Dalam teori perkembangan kognitif, Piaget membagi fase perkembangan ke dalam 4 tahapan, sebagai berikut:

a) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun)

Pada tahap sensori motor yang terjadi dalam 2 tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan lingkungannya melalui aktivitas sensoris, seperti melihat, meraba, mengecap, mencium, dan mendengar).

b) Tahap pra operasional (usia 2-7 tahun)

Pada tahap pra operasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda yang ada di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan ini dapat berupa melakukan percakapan melalui telepon mainan atau bermain peran sebagai bapak atau ibu. Fase ini merupakan permulaan bagi anak untuk membangun kemampuan dalam menyusun pikirannya.

c) Tahap operasional konkret (usia 7-12 tahun)

Pada tahap operasional konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat objek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan anak mengklasifikasikan objek, mengurutkan benda sesuai dengan urutannya, dan sebagainya.

d) Tahap operasional formal (usia 12-dewasa)

Tahap operasional formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Berdasarkan teori di atas, untuk kategori anak usia dini tahapan perkembangan yang sesuai adalah pada tahap sensori motor (usia 0-2 tahun) dan pada tahap pra operasional atau pada usia 2-7 tahun (Mansur, 2005: 33-34)

3) Perkembangan Sosio Emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik*, individual, ke arah *interaktif komunal* (Mansur, 2005: 56). Pada awalnya anak bersifat *egosentrik*, hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, ia tidak mengerti bahwa orang lain bias

berbeda pandangan dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial (Mansur, 2005: 56).

Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Sedangkan tanggung jawab sosial ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya. Emosi merupakan perasaan yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Pada dua tahun pertama orangtua dalam keluarga mempunyai peranan yang amat penting dalam mengembangkan aspek sosio-emosional anak. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat anak bersosialisasi (Purwati, 2004: 6-7).

Perkembangan emosional bagi anak merupakan sesuatu yang penting. Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu:

- a) Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompoknya.

- b) Belajar berekspresi diri, yaitu belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa.
- c) Belajar mandiri
- d) Belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompoknya, bekerja sama, saling berbagi, dan sebagainya (Mansur, 2005: 58)

Kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara faktor bawaan dan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama apabila berada dalam kelompok yang berbeda. Tetapi, ketika anak memasuki usia 1 sampai dengan 1,5 tahun, anak menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yaitu dengan melakukan kegiatan sendiri. Sedangkan saat memasuki usia 1,5 sampai 2 tahun, anak mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi membutuhkan waktu untuk bersosialisasi, anak masih sulit untuk berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis apabila berpisah dengan orangtuanya. Memasuki usia 2,5 sampai dengan 6 tahun, emosi anak berkembang sangat kuat, timbulnya rasa cemburu karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan saudaranya yang lain sering terjadi dalam sebuah keluarga.

Kognisi sosial anak yang berusia 0-1 tahun ditandai dengan perasaan yang tumbuh sebagai seorang pribadi yang menyukai orang

yang dikenal oleh anak. Usia 1-2 tahun, ditandai dengan pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Selanjutnya usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yaitu persahabatan yang didasarkan aktivitas bersama. Ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Setiap anak mempunyai kemampuan berbahasa sejak lahir. Walaupun belum bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, anak berkomunikasi dengan bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak anak lahir. Ketika anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika anak berusia 2 bulan. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang.

Pada usia 1 tahun, anak dapat menyebutkan 1 kata atau periode *holoprastik*. Pada usia 18-24 bulan, anak mengalami perkembangan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata, disebut periode *telegrafik*. Pada usia 3-4 tahun

anak mulai menyusun kalimat Tanya dan kalimat negatif (Mansur, 2005: 36).

Memasuki 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Anak telah menghimpun kurang lebih 8000 kosa kata, di samping itu, anak telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa, seperti pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal dan sebagainya (Mansur, 2005: 36). Bahasa yang digunakan anak sudah sedikit menyerupai bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Anak mulai memproduksi kalimat yang lebih luas, baik sesuai dengan tata bahasa atau tidak. Selanjutnya, pada usia 6 tahun keatas, anak mengucapkan kata yang sudah lebih banyak menyerupai bahasa yang digunakan oleh orang dewasa.

c. Fase-Fase Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak pada usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya di kemudian hari. Ada beberapa fase saat anak mengalami perkembangan moral atau susila. Menurut Elisabeth Hurlock, dalam buku *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, yang dikutip oleh Wibowo, menjelaskan bahwa anak akan mengalami perkembangan moral atau susila dalam dua fase, yaitu:

1) Perkembangan tingkah laku susila yang dipilih oleh anak dalam suasana khusus. Dalam hal ini, anak dapat belajar melalui kebiasaan dan dibiasakan melalui reaksi khusus yang benar dalam situasi yang tepat. Pada fase ini anak senantiasa belajar menyesuaikan diri

dengan tingkah laku di lingkungan keluarganya. kemudian setelah masuk sekolah, ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, serta dengan kawan-kawan sepermainan.

- 2) Perkembangan pengertian kesusilaan. Tingkat perkembangan ini sejalan dengan perkembangan kecerdasan anak, perkembangan sosial, emosi, serta sistem nilai-nilai dari lingkungan tempat tinggalnya (Wibowo, 2012: 29).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga khususnya orangtua mempunyai tugas dan peran yang sangat penting dalam membantu dan memberikan fasilitas untuk proses perkembangan anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang hingga mencapai tingkat kedewasaan.

Berdasarkan teori Piaget, anak usia dini masuk ke dalam tahap perkembangan sensori motor (0-2 tahun) dan tahap pra operasional (2-7 tahun). Dalam tahap perkembangan sensori motor anak berinteraksi dengan lingkungannya melalui aktivitas sensori, seperti meraba, melihat, mengecap, mendengar, dan mencium. Pada masa ini, orangtua mulai memberikan pendidikan pada anak berupa latihan-latihan kebiasaan, contohnya adalah dengan mengajarkan salim apabila bertemu orang lain dan memberikan kata-kata yang sopan dan baik. Sedangkan dalam tahapan selanjutnya, yaitu pra operasional anak mulai menyadari bahwa interaksi dengan lingkungan tidak hanya bias dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, anak mulai dapat berpikir dan

melakukan kegiatan yang bisa membangun dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu, pada tahapan inilah sebaiknya anak diberikan dasar pendidikan seks yang sesuai dengan kaidah dan ajaran agama Islam. Pendidikan seks perlu diberikan pada anak sejak anak sudah mulai bisa bertanya dan berpikir, penanaman nilai-nilai etika dan keagamaan perlu diberikan oleh orangtua untuk membentengi anak ketika memasuki tahap perkembangan selanjutnya.